

BAB 2 TINJAUAN TEORITIS MANAJEMEN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

A. Definisi Manajemen

Manajemen merupakan suatu proses yang direncanakan untuk menjamin kerja sama, partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang dalam mencapai tujuan secara efektif adalah bahasa sederhana mengenai pengertian manajemen, seni penyelesaian dalam mencapai suatu tujuan dimana didalamnya terdapat proses yang meliputi perencanaan (*planning*), pengorganisasian, memimpin dan mengarahkan (*leading/directing/leading*) dan pengendalian (*controlling*) dengan memberdayakan semaksimal mungkin seluruh sumber daya yang ada.

Ramayulis menyatakan bahwa hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (manajemen). Kata ini berasal dari kata *dabbaro* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah SWT :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ
كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ۝

Artinya : *Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu. (Q.S as-Sajadah :5).*

Dari ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (*manager*). Keteraturan alam raya ini

merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadaikan sebagai *khalifah* di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama. Dikatakan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara- cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik (N. Fattah,2008: 1). pada dasarnya teori manajemen mempunyai peran atau membantu menjelaskan perilaku organisasi yang berkaitan dengan “ motivasi, produktivitas, dan kepuasan (*satisfaction*)” (Fattah, 2008: 11).

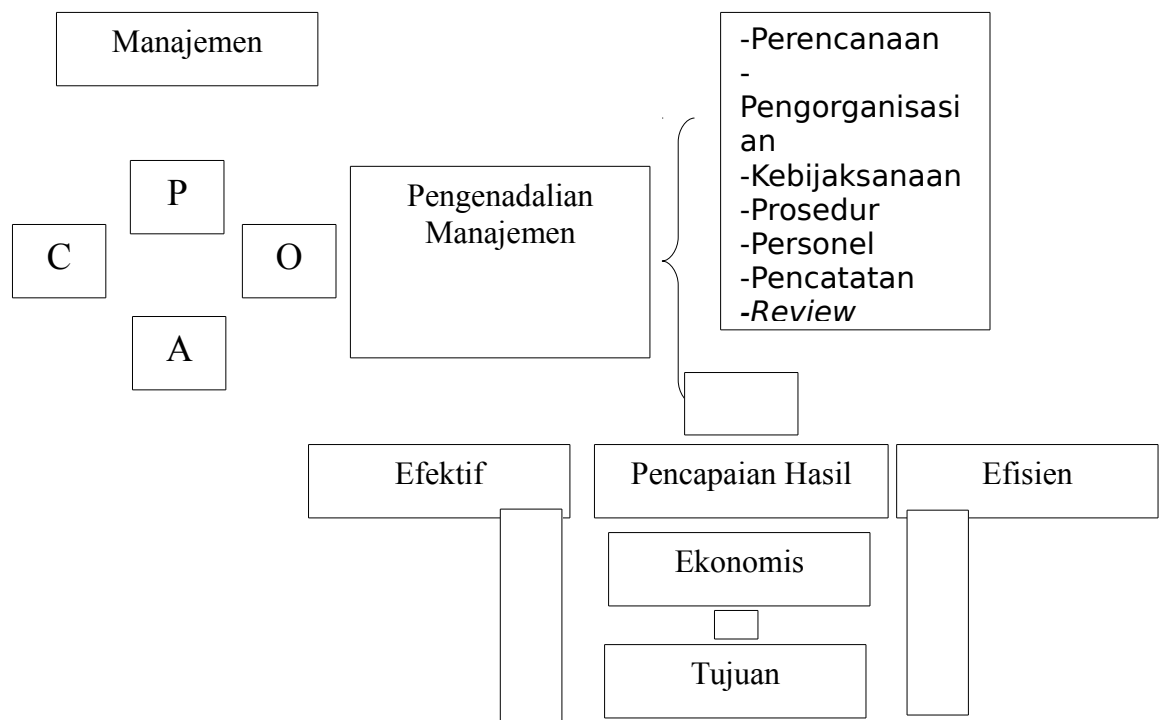
Praktek manajerial adalah kegiatan yang dilakukan oleh manajer atau pemimpin dalam pendidikan. Apabila manajemen dipandang sebagai serangkaian kegiatan atau proses, maka proses itu mencakup bagaimana cara mengkoordinasi dan mengintegrasikan berbagai sumber untuk mencapai tujuan organisasi, yaitu kepuasan pelanggan yang melibatkan orang, tehnik, informasi dan struktur yang telah dirancang (N. Fattah,2008: 13).

Islam mengajarkan kepada setiap umat manusia untuk mencari ilmu. Dengan demikian upaya tersebut tidak terlepas dari pendidikan, dan tujuan pendidikan tidak akan tercapai dengan baik secara optimal tanpa adanya

manajemen atau pengelolaan pendidikan yang baik. Termasuk pengelolaan pendidikan di pondok pesantren.

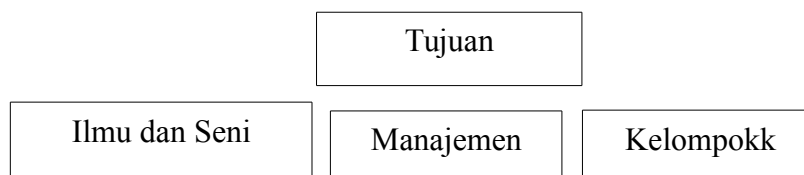
Selain itu juga pengertian sederhana mengenai manajemen adalah bahwa tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai oleh manajemen itu sendiri. Setiap kegiatan atas proses manajemen tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai. Sebab tanpa tujuan tidak mungkin manajemen dilakukan. Proses manajemen dalam mencapai tujuannya dapat digambarkan sebagai berikut. (Al amin Mufham, 2006: 25-26)

Bagan 2



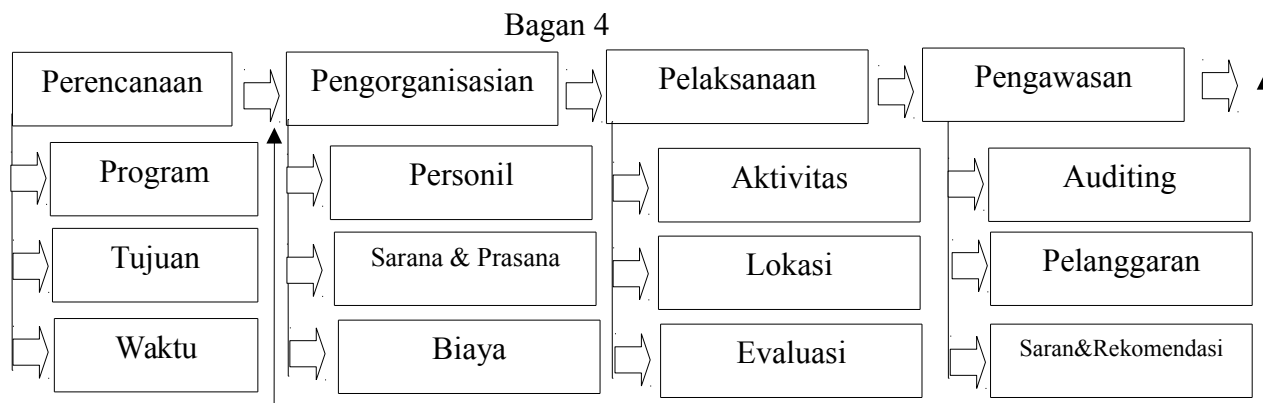
Selanjutnya mengenai unsur-unsur manajemen dapat digambarkan sebagai berikut. (Al- Amin, 2006: 34).

Bagan 3





Setelah dilihat unsur-unsur manajemen maka selanjutnya perlu kita ketahui bagaimana proses manajemen tersebut. Proses manajemen merupakan pengorganisasian berarti menggerakkan tenaga orang dan seperangkat sarana prasarana dan fasilitas pendukung lainnya dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Proses menuju tujuan tersebut tidak cukup dengan menggunakan tenaga dan sarana pendukungnya saja, namun memerlukan pula metode yang disusun secara sistematis agar proses manajemen berjalan dengan lancar untuk lebih jelasnya dapat kita lihat melalui bagan di bawah ini.



Hakikat Manajemen

Hakikat manajemen pendidikan terletak pada pengelolaan kependidikan, yaitu pengelolaan lembaga pendidikan yang merupakan sistem. Oleh karena itu, secara keseluruhan yang harus dikelola adalah(Hikmat, 2011:18-19):

1. Kinerja para pegawai lembaga pendidikan
2. Pengadministrasian kegiatan pendidikan
3. Aktivitas para pendidik yang merupakan tugas dan kewajibannya
4. Kurikulum sebagai konsep dan tujuan pendidikan
5. Sistem pembelajaran dan metode belajar mengajar
6. Pengawasan dan supervisi pendidikan
7. Evaluasi pendidikan

8. Pembiayaan pelaksanaan pendidikan dari segi fasilitas, alat- alat, sarana dan prasarana pendidikan.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan berhubungan dengan manajemen yang diterapkan, sebagai pemaknaan yang universal dari seni dan ilmu dalam pengawasan, personalia, dan profesionalitas. Dengan demikian makna manajemen pendidikan adalah proses yang terus menerus yang dilakukan oleh organisasi pendidikan melalui fungsionalisasi unsur-unsur manajemen tersebut, yang di dalamnya terdapat upaya saling mempengaruhi, saling mengarahkan, saling mengawasi, sehingga seluruh aktivitas dan kinerja organisasi pendidikan dapat tercapai sesuai dengan tujuan (T.Hani Handoko,1999:9)

B. Definisi Pendidikan

1. Secara Bahasa (*etimologi*)

Secara bahasa (*etimologi*) pengertiannya pendidikan memiliki sudut pandang dari bahasa yang berbeda-beda, namun pada dasarnya letak dasar dari pengertian itu tetapa mengrah pada satu tujuan. Berikut adalah pengertian-pengertian pendidikan secara bahasa :

Dalam kajian basaha inggris di katakan bahwa pendidikan adalah "*education is a social science that encompasses teaching and learningspecific knowledge, beliefs, and skills. The word education is derived from theLatin educare meaning "to raise", "to bring up", "to train", "to rear", via"educatio/nis", bringing up, raising.* Pendidikan adalah ilmu sosial yang meliputi ajaran dan pengetahuan khusus, keyakinan, dan keterampilan. Kata pendidikan ini berasal dari bahasa Latin

"Educare" berarti "untuk meningkatkan", "untuk membuka", "untuk melatih", "ke belakang", melalui "educatio/nis", membesarkan, meningkatkan.

Dan dalam bahasa arab dikenal dengan istilah "*tarbiyah*", berasal dari kata "*raba-yarbu*" yang berarti mengembang, tumbuh. "*Seperti satu benih yang menumbuhkan tunas dan lembagaanya, makin mengeras dan kokoh batangnya hingga mengagumkan bagi banyak petani*". Menunjuk istilah pendidikan, manusia mempergunakan istilah tertentu. Dalam bahasa Inggris menggunakan istilah education. Dalam bahasa Arab, pengertian kata pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain , *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta'dib*. Namun ke tiga kata tersebut memiliki makna tersendiri dalam menunjuk pada pengertian pendidikan.

- a. ***Al-ta'lim*** menurut Al-Attas dalam buku azas-azas pendidikan Islam, Hasan Langgulung yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Pengertian *al-ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif.
- b. ***At-tarbiyah***, yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara. Dari hasil penelusuran kata *al-tarbiyah*, maka

istilah kata ini dapat mewakili makna pendidikan Islamiyah. Hal ini disebabkan kata tersebut memiliki arti hubungan pemeliharaan manusia terhadap makhluk Allah lainnya, sebagai perwujudan tanggungjawabnya sebagai khalifah di muka bumi. Di samping itu juga, pengertian al-tarbiyah mengisyaratkan adanya hubungan timbal balik antara manusia dengan alam sekitarnya secara harmonis. Hal ini mengandung makna:

- 1) Menjaga dan memelihara pertumbuhan *fitrah* (potensi) anak didik untuk mencapai kedewasaan.
- 2) Mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, dengan berbagai sarana pendukung (terutama bagi akal dan budinya).
- 3) Mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki anak didik menuju kebaikan dan kesempurnaan, seoptimal mungkin.
- 4) Kesemua proses tersebut kemudian dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan diri anak didik.

Dari penjabaran makna di atas, berarti pendidikan yang ditawarkan haruslah berproses, terencana, sistematis, memiliki sasaran yang ingin dicapai, ada pelaksana, serta memiliki teori-teori tertentu. Dengan demikian maka istilah al-tarbiyah telah mencakup seluruh domain yang ada yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.

Al-ta'dib dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada *pembinaan* dan *penyempurnaan akhlak* atau

budi pekerti peserta didik. Orientasi kata *al-ta'dib* lebih berfokus pada upaya pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia.

Menurut **Undang-Undang Republik Indonesia** No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”. Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan, hal, cara, dan sebagainya”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang/kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, seperti proses, cara, pembuatan mendidik.

2. Secara Istilah (**Menurut Para Ahli/terminologi**)

a. Barat klasik

Paulo Freire menjelaskan, pendidikan merupakan jalan menuju pembebasan yang permanen dan terdiri dari dua tahap. Tahap pertama adalah masa di mana manusia menjadi sadar akan pembebasan mereka, yang melalui praksis mengubah keadaan itu. Tahap kedua dibangun atas tahap yang pertama, dan merupakan sebuah proses tindakan kultural yang membebaskan.

Menurut John Dewey, pendidikan adalah suatu proses pengalaman. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan ialah proses menyesuaikan pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang.

Menurut M.J. Langeveld, pendidikan adalah setiap pergaulan yang terjadi adalah setiap pergaulan yang terjadi antara orang dewasa dengan anak-anak merupakan lapangan atau suatu keadaan dimana pekerjaan mendidik itu berlangsung.

Friedrich Frobel (1782-1852), sangat mencintai anak dengan dunia anak-anaknya. Dia berpendapat bahwa Pendidikan yang benar adalah pendidikan yang memperhatikan persesuaian antara kebutuhan dengan alam anak-anak. Perinsip pendidikan Frobel adalah anak harus dibuat aktif, aktif bermain dan aktif bekerja serta aktif berlatih. Perinsip didaktiknya adalah pengajaran harus dimulai dari yang sederhana, yang gampang meningkat kepada hal-hal yang kompleks, yang sulit.

John Locke (1632-1704), ia seorang tabib yang ahli filsafat dan ahli ilmu jiwa. Tentang masalah pendidikan Locke berpendapat bahwa pendidikan itu berkuasa bahkan maha kuasa. Ia tidak percaya adanya pembawaan (bakat). Tujuan pendidikan menurut dia adalah membetuk seseorang kasatria (gentleman) yang saleh dan berguna bagi hidup

bersama dalam masyarakat. Sebagai seorang tabib (dokter) ia menekankan pentingnya pendidikan jasmani. Locke juga adalah seorang deist (De = Deus = Tuhan). Tetapi ia tidak mau menerima ajaran agama yang dogmatis (kaku, beku, lugu). Baginya agama adalah akal budi. Oleh karena itu ia memperhatikan pendidikan kesusilaan. Manusia harus mampu menguasai diri sendiri dan memiliki harga diri.

b. Barat Modern

John Dewey, ia penganut aliran filsafat pragmatisme. Seorang pragmatis berpendapat bahwa suatu pengetahuan itu benar apabila pengetahuan itu berguna dalam memecahkan masalah kehidupan. Jadi mengandung nilai praktis. Pendidikan memiliki 2 aspek yakni aspek psikologis dan aspek sosiologis. Aspek psikologis artinya tiap anak mempunyai daya-daya atau potensi yang harus dikembangkan. Aspek sosiologis adalah bahwa perkembangan daya atau potensi itu diarahkan agar bermanfaat dalam kehidupan sosial.

J. J. Rousseau berpendapat bahwa pada dasar (asal)-nya manusia baik, menjadi jelek (jahat) karena pengaruh lingkungan. Dasar pendidikan menurut Rousseau adalah pembawaan dan tujuan pendidikan ialah membentuk manusia yang bebas merdeka. Sifat pendidikan adalah individualistis dan individu (anak) itu harus dijauhkan dari pengaruh masyarakat dan bahkan dijauhkan dari orang tuanya. Hasil pemikirannya dituangkan dalam buku *Le*

Contract Social berisi tentang ilmu kenegaraan dan Emile yang berisi bagaimana mendidik anak sampai dewasa yang baik dan benar.

c. Arab Klasik

Menurut Naquib Al-Atas (1990:75) kata yang menunjukkan pendidikan adalah kata *ta'dib*, yang merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan maupun proses pendidikan. Penonjolan kualitatif pada konsep *tarbiyah* adalah kasih sayang (*rahmah*) dan bukan pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*) dan pengasuhan (*tarbiyah*). Karenanya, tidak perlu lagi untuk mengacu kepada konsep pendidikan dalam islam sebagai *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* sekaligus, karena *ta'dib*lah yang menurutnya paling tepat disamakan dengan pendidikan.

Al-Ghozali mengatakan pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.(Abidin Ibnu Rusn, 2009:56).

d. Arab Modern

Munurut **Rasyid Ridho**, pendidikan (*at-ta'lim*) adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Definisi ini

berpijak pada firman Allah al-Baqarah ayat 31 tentang allama Allah kepada Nabi Adam as, sedangkan proses transmisi dilakukan secara bertahap sebagaimana Adam menyaksikan dan menganalisis asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya.

Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf (1986:33) berpendapat bahwa, Pendidikan adalah suatu pengajaran yang melatih perasaan sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, dipengaruhi sekali oleh nilai spritual dan sangat sadar akan nilai-nilai etis.

Pada pendapat lain, jika pendidikan Islam diistilahkan dengan tarbiyah pertama, yang berasal dari kata raba yarbu yang berarti bertambah dan tumbuh dalilnya ar-rum : 39, kedua jika *tarbiyah* dari *rabiya yarbu wazan* dari *khafiyayakhfa* berarti menjadi besar, ketiga jika *rabba yarubbu* dengan *wazan madda yamuddu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. (An-Nahlawi, 1992:31). dari beberapa pengkajian itu, makna *ar-rabb at- tarbiyahat-ta'dib* yaitu: “ menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna “ (An-Nahlawi,1992:32). dari ketiga asal itu, abdurrahman An-Nahlawi menyimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri atas empat unsur : *Pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang *baliqh*. *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam. *Ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. *Keempat*, proses ini dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana diisyaratkan yaitu sedikit demi sedikit. (An-Nahlawi, 1992:32).

Al-Jauhari mengatakan *At-Tarbiyah*, *rabbān* dan *rabbā* dengan memberi makan, memelihara, dan mengasuh. Apabila istilah *at-Tarbiyah* diidentikkan dengan bentuk *madhi-nyarabbayani'* (QS. al-Isra': 24), dan bentuk *mudhari'*-nya (QS. asy-Syu'ara:18). *At-Tarbiyah* mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, membesarkan, dan menjinakkan. Akan tetapi, konteks makna *at-Tarbiyah* dalam al-Qur'an surat al-Isra', lebih luas mencakup aspek jasmani dan rohani, sedangkan dalam al-Qur'an surat asy-Syu'ara' ayat 18 hanya menyangkut aspek jasmani (Anas Salahudin, 2011:20)

e. Pakar Pendidikan

Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung : Pendidikan ialah yang memiliki 3 macam fungsi, yaitu : 1). Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup (*survival*) masyarakat sendiri 2). Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda. 3). Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup (*survival*) suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan (*integrity*) dan kesatuan

(*integration*) suatu masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan dapat terpelihara dengan baik yang akhirnya akan berkesudahan dengan kehancuran masyarakat itu sendiri.

Menurut Prof. H. Mahmud Yunus pendidikan adalah usaha-usaha yang sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak dengan tujuan peningkatan keilmuan, jasmani dan akhlak sehingga secara bertahap dapat mengantarkan si anak kepada tujuannya yang paling tinggi. Agar si anak hidup bahagia, serta seluruh apa yang dilakukannya menjadi bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang [pengertian pendidikan](#) yaitu: Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Abdul Fattah Jalal, mendefinisikan pendidikan sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta

mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.

Seorang calon pendidik termasuk orang tua atau yang dituakan hanya dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, jika memperoleh gambaran yang jelas dan benar tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan. Gambaran tersebut dapat dikemukakan melalui beberapa pendapat tentang pendidikan itu, diantaranya adalah “ pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara “(UU Sisdiknas No.20 tahun 2003). Secara sederhana menurut kamus besar bahasa indonesia (Poerwadarminta, 1991: 232), pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan adanya ajaran, tuntutan mengenai akhlaq dan kecerdasan. kemudian kata mendidik menjadi kata benda yaitu pendidikan. Pendidikan dapat diartikan “ proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik” (Poerwadarminta,1991: 232). selanjutnya dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti “ bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa” (Ramayulis,1994:1), dalam pengertian lain pendidikan adalah usaha yang

dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang tinggi. (Ramayulis, 1994: 1). dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Pada hakekatnya pendidikan adalah usaha pendidik untuk mempersiapkan anak didiknya atau generasi muda agar mampu hidup secara mandiri dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya dengan sebaik-baiknya. Ki hajar dewantara mengatakan ” mendidik ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya” (Aulia,2002:11-12).

Oleh karena itu, paling tidak definisi pendidikan yang dicari sesuai dengan kenyataan di lapangan, misalnya pendidikan adalah “ memilih tindakan dan perkataan yang sesuai, menciptakan syarat-syarat dan faktor-faktor yang diperlukan, dan membantu seorang individu yang menjadi objek pendidikan supaya dapat dengan sempurna mengembangkan segenap potensi yang ada dalam dirinya, dan secara perlahan-lahan bergerak maju menuju tujuan dan kesempurnaan yang diharapkan (Ibrohim Amini, 2006:2).

Telah diketahui bahwa kata pendidikan menurut etimologi berasal dari kata dasar didik. Apabila diberi awalan me – menjadi mendidik maka akan membentuk kata kerja yang berarti memeliharaa dan memberi latihan (ajaran). Sedangkan istilah pendidikan dalam konteks islam telah dikenal

dengan menggunakan term yang beragam, seperti *at- Tarbiyah*, *at- Ta'lim* dan *at- Ta'dib*.

C. Manajemen Pendidikan

Sebelum lebih jauh membahas manajemen pendidikan, terlebih dahulu perlu menyatakan bahwa pendidikan yang dimaksud lembaga atau organisasi yang bergerak dalam dunia pendidikan. Organisasi adalah wadah yang didalamnya memiliki unsur-unsur sistematik manajerial serta sistem pengolahan lembaga. Dalam organisasi terdapat individu yang menjadi anggota organisasi. Dalam lembaga pendidikan, anggota administrasi adalah terdapat para pendidik dengan berbagai jabatan struktural dan fungsionalnya. Setiap organisasi dengan seluruh personalia di dalamnya, mau tak mau selalu memiliki pemimpin yang sering disebut berlaku dan diterapkan sesuai dengan aturan main yang ada dalam organisasi masing-masing yang disebut dengan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) atau status lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan adalah usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, mempengaruhi, dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat (Hikmat, 2009:14).

Pengarahan yang dilakukan berkaitan dengan pengertian manajemen pendidikan adalah mengarahkan orang-orang agar melaksanakan aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Setiap orang diarahkan untuk mengelola sarana dan prasarana pendidikan, alat-alat pendidikan, metode, desain

kurikulum, kebendaharaan, kesekretariatan, dan mengatur strategi pendidikan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. (Hikmat, 2009:19)

Dalam manajemen pendidikan terdapat aktivitas yang mengintegrasikan sumber-sumber pendidikan dengan memusatkan diri pada target yang ditetapkan. Dalam proses pelaksanaan semua itu terjadi kerja sama, pembagian tugas dan kewajiban, serta otoritas yang berbeda. Para pengelola lembaga pendidikan merupakan bagian-bagian yang saling terkait, seperti guru berkaitan dengan anak didiknya atau murid. Guru dan murid berkaitan dengan materi dan metode pembelajaran, dan seretusnya tanpa ada yang memisahkan sehingga tujuan dapat dicapai dengan cara yang efektif dan efisien. Manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai pelayanan atau pengabdian terhadap dunia pendidikan. Karena pada masanya manajemen dikenakan pada pekerjaan yang berkaitan dengan pengabdian dalam tugas penyelenggaraan pendidikan.

Manajemen pendidikan sebagai ilmu mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan ilmu manajemen lainnya. Perbedaan manajemen pendidikan dan manajemen lain terletak pada prinsip-prinsip operasionalnya, dan bukan pada prinsip-prinsip yang sifatnya umum. Dengan demikian, meskipun untuk memahami manajemen pendidikan diperlukan pemahaman atau penguasaan prinsip-prinsip manajemen secara umum, tidak berarti bahwa pengetahuan manajemen lain dapat diterapkan dalam manajemen pendidikan karena prinsip operasionalnya berbeda.

Dengan pengertian di atas dapat dipahami bahwa konsep manajemen mempunyai konotasi yang luas, antara lain (Daryanto, 2006: 1):

1. Mempunyai pengertian sama dengan administrasi yang berusaha mempengaruhi dan menyuruh orang agar bekerja secara produktif.

2. Memanfaatkan manusia, material, uang metode secara terpadu guna mencapai tujuan institusional.
3. Mencapai suatu tujuan melalui orang lain.

Pada dasarnya perhatian manajemen pendidikan adalah tujuan, manusia, sumber dan juga waktu. Kalau digabungkan dan dilihat dari bentuk dan prilakunya keempat unsur itu menampakkan dirinya sebagai satu satuan sosial tertentu, yang sering disebut organisasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan adalah subsistem dari lembaga pendidikan itu sendiri yang unsur-unsurnya terdiri atas unsur organisasi, yaitu tujuan, orang-orang, sumber dan waktu.

Dalam pengertian manajemen pendidikan sebagai proses pengelolaan pembinaan terhadap kelembagaan pendidikan, tersirat pula mengenai tugas-tugas pendidik yaitu:

1. Pengelolaan dalam arti pembimbingan
2. Pengeloalaan dalam arti menciptakan situasi untuk pendidikan yang bertujuan
3. Pengelolaan dalam arti pengembangan kecerdasan pribadi para pendidik melalui kerja sama semua civitas akademik
4. Pengelolaan dalam arti pengembangan dan pemahaman mendasar terhadap bakat minat anak didik dalam ilmu pengetahuan
5. Pengelolaan dalam arti peningkatan dan kemajuan lembaga pendidikan melalui kerja sama semua civitas akademik
6. Pengelolaan dalam arti penyaluran dan pengembangan profesionalitas anak didik dalam kehidupan di masyarakat.

Dengan demikian, dalam proses pendidikan diperlukan dukungan managerial skill, seperti berkaitan dengan administrasi sekolah, misalnya pengelolaan waktu penerimaan calon siswa, surat-surat perkantoran, pengarsipan dan sebagainya. Oleh karena itu, manajemen pendidikan dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang menunjang tercapainya mekanisme dan tujuan

pendidikan. Berkaitan dengan usaha mencapai tujuan pendidikan, yang di dalamnya terdapat subsistem yang saling berhubungan, sekelompok orang yang saling bekerja sama secara profesional (Hadari Nawawi, 1979: 5)

Selain itu juga dijelaskan bahwa dalam manajemen pendidikan terdapat proses yang sinergis yaitu sebagai berikut (Daryanto, 1979: 9):

1. Proses pengarahan dan pengintegrasian segala sesuatu, baik personal, spiritual, dan materiil yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan.
2. Proses keseluruhan pelaksanaan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, pembiayaan, dan pelaporan dengan menggunakan atau memanfaatkan fasilitas yang tersedia, baik personil, materiil, maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
3. Proses bekerja dengan orang-orang, dalam rangka usaha mencapai tujuan pendidikan yang efektif, yang berarti mendatangkan hasil yang baik dan tepat, sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan.
4. Proses pelaksanaan kepemimpinan untuk mewujudkan aktivitas kerja sama yang efektif bagi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.
5. Proses pelaksanaan semua kegiatan sekolah dari usaha – usaha besar seperti perumusan kurikulum, koordinasi, konsultasi, korespondensi, kontrol dan seterusnya, sampai pada usaha-usaha kecil dan sederhana, seperti menjaga sekolah maupun halaman dan sebagainya.
6. Proses pembinaan atau supervisi pendidikan
7. Proses pengawasan seluruh kinerja kependidikan.

Semua pengertian tentang manajemen pendidikan dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan merupakan penyelenggaraan pendidikan yang berkaitan dengan seluruh kebutuhan materiil pendidikan yang sekaligus berkaitan dengan semua aspek yang ada dalam usaha penyelenggaraan pendidikan, yang berhubungan secara langsung dengan proses pembelajaran, fasilitas atau sarana

dan prasarana pendidikan, dan media pendidikan. Dengan demikian, semua kegiatan lembaga pendidikan harus teradministrasikan dan dikelola dengan baik.

Dengan pemahaman di atas, manajemen pendidikan berbicara tentang sinergitas personal lembaga pendidikan dalam kaitannya dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Sebagaimana menurut Hadari Nawawi bahwa manajemen pendidikan keseluruhan proses pengendalian usaha kerja sama sejumlah orang untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan rencana yang telah dicanangkan yang diselenggarakan dengan cara yang sistematis, rasional, efisien, dan efektif di suatu lembaga pendidikan, baik yang formal maupun nonformal. Jadi, manajemen pendidikan menyangkut kemampuan mengendalikan kegiatan operasional pendidikan untuk terwujudnya efisiensi dan efektivitas yang maksimal.

D. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan

Dengan berbagai pengertian dan pentingnya studi manajemen pendidikan yang telah dikemukakan, dapat diklasifikasikan ruang lingkup manajemen pendidikan, terutama dilihat dari unsur-unsur yang mesti ada dalam manajemen pendidikan. Sebagai ilmu, manajemen pendidikan memiliki teori dan kerangka pikir yang sudah teruji, terutama berhubungan dengan teori – teori kepemimpinan, teori sumber daya manusia, dan teori perilaku organisasi pendidikan.

Teori manajemen pendidikan yang ilmiah memfokuskan kajiannya pada pentingnya keberadaan pemimpin atau manajer dan perannya dalam suatu lembaga pendidikan, serta penciptaan lembaga pendidikan yang disebut supervisor. Teori klasik menjelaskan pemanfaatan dan pengangkatan personal pendidikan, tentang tanggung jawab para pelaku pendidikan, serta penciptaan iklim lembaga

pendidikan yang kondusif. Menurut teori manajemen ilmiah, penciptaan iklim yang kondusif bagi lembaga pendidikan sangat bergantung pada sumber daya manusia yang menggerakkan lembaga pendidikan yang sumber daya manusianya lemah, meskipun memiliki modal fasilitas yang memadai, tidak akan bisa meraih keberhasilan.

Manajemen pendidikan juga mengkaji efisiensi dan efektivitas pelaksanaan kinerja lembaga pendidikan dengan mempertimbangkan tujuan-tujuan pendidikan, kegiatan pendidikan yang logis, jumlah sumber daya manusia atau staf yang memadai, disiplin kerja, upah yang proporsional, bonus yang presentatif, standarisasi pekerjaan yang sistematis, pertanggungjawaban yang objektif, penerapan balas jasa atau intensif yang motivasional, dan pengembangan lembaga pendidikan yang terukur (Hikmat, 2011 : 28).

Dalam teori klasik yang pertama kali dikenalkan B.I Fayol (1841- 1925), manajemen membahas hal-hal sebagai berikut.

1. *Technical*: kegiatan memproduksi dan mengorganisasikannya dalam kaitannya dengan pendidikan, lembaga pendidikan melakukan kegiatan menghasilkan lulusan lembaga pendidikan yang siap kerja
2. *Commercial*: kegiatan membeli bahan dan menjual produk, dalam lembaga pendidikan, kegiatan ini berkaitan dengan penjangkaran anak didik dan mengelolanya dengan pendidikan, sehingga hasilnya akan bermanfaat untuk anak didik dan masyarakat.
3. *Financial*: kegiatan pembelanjaan, lembaga pendidikan membutuhkan pendanaan untuk mengadakan sarana dan prasarana serta pelaksanaan pendidikan.
4. *Security*: kegiatan menjaga keamanan kaitannya pada pendidikan terletak pada sistem pengamalan lingkungan pendidikan secara internal maupun

eksternal, pergaulan anak didik di luar, dan sistem pengamanan diri dari pengaruh lingkungan dan kebudayaan yang dapat merusak moral, melalui pendidikan agama dan akhlaq.

5. *Accountancy*: kegiatan akuntansi lembaga pendidikan melibatkan kegiatan perhitungan pemasukan dana dan pengeluaran yang baik, sistematis, akurat, dan efisien. Tidak melaksanakan kegiatan pendidikan yang kurang proporsional dengan kemampuan, apalagi kegiatan yang hanya menghamburkan uang, sedangkan hasil kegiatan kurang bermanfaat.
6. *Managerial*: melaksanakan fungsi manajemen, pendidikan membutuhkan perencanaan dan pengelolaan yang baik sebagaimana adanya pengorganisasian dan pengkoordinasian untuk semua kegiatan kependidikan. Selain itu ruang lingkup manajemen pendidikan yang lainnya adalah.

(Mulyono, 2008:168)

1. Manajemen kurikulum
2. Manajemen ketenagaan pendidikan
3. Manajemen peserta didik
4. Manajemen sarana prasarana pendidikan
5. Manajemen keuangan
6. Manajemen administrasi
7. Manajemen layanan khusus pendidikan
8. Manajemen hubungan dengan masyarakat.

E. Fungsi Manajemen

Proses manajemen harus melalui fungsi-fungsi agar proses tersebut dapat berjalan lancar, sebab fungsi-fungsi ini merupakan sistem yang diperlukan dalam manajemen. Tanpa melalui sistem tersebut manajemen sulit mencapai tujuan. Beberapa ahli manajemen berlainan pendapat mengenai fungsi-fungsi manajemen. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat melalui tabel di bawah ini (Hikmat, 2011: 30)

Tabel 1
Pendapat para ahli tentang fungsi – fungsi manajemen

Nama Ahli	Fungsi – fungsi manajemen
Louis A.Allen	<i>Leading, planning, organizing, controlling</i>

Prajudi Atmosudirjo	<i>Planning, organizing, directing, actuating, controlling</i>
Jhon R.Beishline	<i>Planning, organizing, comanding, controling</i>
Henry fayol	<i>Planning, organizing, commanding, coordinating, controlling</i>
Luther gullich	<i>Planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, budgeting</i>
Kont dan o'donel	<i>Organizing , staffing, directing, planning, controling,</i>
William H.Newman	<i>Planning, organizing, assembling resources, directing, controling</i>
Sondang P.Siagian	<i>Planning, organizing, motivating, controlling</i>
Lindal F.Urwick	<i>Forecasting, Plannning, Organizing, comanding, coordinating, controlling</i>
George R. Terry	<i>POAC</i>
Winardi	<i>Planning, desicion making, directing, coordinating, actuating,leading, comunicating, improving</i>
The liang gie	<i>Planning, desicion making, directing, coordinating, actuating,controling, improving</i>
Jhon D.Millet	<i>Directing dan facilitating</i>

Fungsi manajemen diatas berkaitan secara langsung dengan lembaga pendidikan, karena merupakan salah satu jenis organisasi. Dengan demikian, fungsi manajemen diterapkan dalam seluruh kegiatan organisasi, tidak terkecuali lembaga pendidikan. Selain itu juga perlu kita bahas tentang indikator dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pendanaan dalam penelitian ini.

Perencanaan adalah sebuah proses perdana ketika hendak melakukan pekerjaan baik dalam bentuk pemikiran maupun kerangka kerja agar tujuan yang hendak dicapai mendapatkan hasil yang optimal. Demikian pula halnya dalam pendidikan perencanaan harus dijadikan langkah pertama yang benar-benar diperhatikan oleh para manajer dan para pengelola pendidikan. Sebab perencanaan merupakan bagian penting dari sebuah kesuksesan, kesalahan dalam menentukan perencanaan

pendidikan akan berakibat sangat fatal bagi keberlangsungan pendidikan. Bahkan Allah memberikan arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain sebuah rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari, sebagaimana Firman-Nya dalam al-Qur'an Surat al-Hasyr : 18 yang berbunyi :

. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ مَا كَانَ لِلرِّسَالَةِ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْغَيْبِ شَيْءٌ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ
 . وَإِذْ يَرْفَعُ الْبُرْجَانَ وَنُوحًا إِذْ حَمَلَ الْوُجُودَ إِذْ يَسْتَدِينُ لَدَىٰ رَبِّهِ يُدْعَىٰ إِلَىٰ الْوُجُودِ فَيَقُولُ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْبُرَ
 بِمَا يَكْفُرُونَ إِنَّ اللَّهَ يَخْبُرُ الْكَاذِبِينَ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam Manajemen Pendidikan perencanaan merupakan kunci utama untuk menentukan aktivitas berikutnya. Tanpa perencanaan yang matang aktivitas lainnya tidaklah akan berjalan dengan baik bahkan mungkin akan gagal. Oleh karena itu buatlah perencanaan sematang mungkin agar menemui kesuksesan yang memuaskan. Dengan demikian disimpulkan bahwa anggaran merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting peranannya. Karena fungsi ini berkaitan dengan penerimaan, pengeluaran, penyimpanan, penggunaan dan pertanggungjawaban.

F. Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren

Dalam prinsip ajaran Islam segala sesuatu tak boleh dilakukan secara asal-asalan melainkan harus dilakukan secara rapi benar tertib dan teratur dan proses-

proses juga harus diikuti dengan tertib. Dalam sebuah riwayat Rasulullah saw bersabda : yg artinya : “*Sesungguhnya Allah sangat mencintati orang yg jika melakukan sesuatu pekerjaan dilakukan secara Itqan (tepat terarah jelas dan tuntas)*”. (HR Thabrani).

Sebenarnya manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik tepat dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam sebab dalam islam arah *gayah* (tujuan) yang jelas landasan yang kokoh dan *kaiiyah* yang benar merupakan amal perbuatan yang dicintai Allah SWT.

Kehadiran kerajaan Bani Umayyah menjadikan pesatnya ilmu pengetahuan, sehingga anak-anak masyarakat islam tidak hanya belajar di masjid tetapi juga pada lembaga-lembaga yaitu “*kuttab*” (pondok pesantren). *Kuttab*, dengan karakteristik khasnya, merupakan wahana dan lembaga pendidikan islam yang semula sebagai lembaga baca dan tulis dengan sistem *halaqah* (sistem wetonan). Pada tahap berikutnya *kuttab* mengalami perkembangan yang sangat pesat karena dengan didukung oleh dana dari iuran masyarakat serta adanya rencana-rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan peserta didik.

Di Indonesia istilah *kuttab* lebih dikenal dengan istilah “*pondok pesantren*”, yaitu suatu lembaga pendidikan islam yang didalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri (Abdul, 2006:234-235).

Dalam kamus besar bahas Indonesia, *pesantren* diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Sedangkan secara istilah *pesantren* adalah lembaga pendidikan Islam, dimana para santri biasanya tinggal

di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin di tuju ialah kepribadian mukhsin, bukan sekedar muslim (Sulthon, 2003:92-93)

Sedangkan menurut M.Arifin bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua yaitu (Arifin, 1991:248):

- a. Tujuan Khusus
Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang *'alim* dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
- b. Tujuan Umum
Yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi *mubaligh* Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.

2. Karakteristik Pondok Pesantren

Karakteristik atau ciri-ciri umum pondok pesantren adalah

- a. Adanya kiai

- b. Adanya santri
- c. Adanya masjid
- d. Adanya pondok atau asrama(Abdul mujib, 2006:235)

Sedangkan ciri-ciri khusus pondok pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu sintaksis Arab, morfologi arab, hukum islam, tafsir Hadis, tafsir Al-Qur'an dan lain-lain.

Dalam penjelasan lain juga dijelaskan tentang ciri-ciri pesantren dan juga pendidikan yang ada didalamnya, maka ciri-cirinya adalah

- a. Adanya hubungan akrab antar santri dengan kiainya.
- b. Adanya kepatuhan santri kepada kiai.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren.
- d. Kemandirian sangat terasa dipesantren.
- e. Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren.
- f. Disiplin sangat dianjurkan.
- g. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa *sunat*, *zikir*, dan *i'tikaf*, shalat *tahajud* dan lain-lain.
- h. Pemberian ijazah, yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi (Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, 2003:93-94).

Ciri-ciri diatas menggambarkan pendidikan pesantren dalam bentuknya yang masih murni (tradisional). Adapun penampilan pendidikan pesantren sekarang yang lebih beragam merupakan akibat dinamika dan kemajuan zaman telah mendorong terjadinya perubahan terus-menerus, sehingga lembaga tersebut melakukan berbagai adopsi dan adaptasi sedemikian rupa. Tetapi pada masa sekarang ini, pondok pesantren kini mulai menampilkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan islam yang mumpuni, yaitu didalamnya didirikan sekolah, baik formal maupun nonformal.

Dengan adanya tranformasi, baik kultur, sistem dan nilai yang ada di pondok pesantren, maka kini pondok pesantren yang dikenal dengan *salafiyah*

(kuno) kini telah berubah menjadi *khalafiyah* (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas kritik-kritik yang diberikan pada pesantren dalam arus transformasi ini, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang drastis, misalnya :

- a. Perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian kita kenal dengan istilah madrasah (sekolah).
- b. Pemberian pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa arab.
- c. Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat, kesenian yang islami.
- d. Lulusan pondok pesantren diberikan *syahadah* (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian *syahadah* tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri (Abdul Mujib, 2006:237-238).

3. Tipologi Pondok Pesantren

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk, hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tak lagi sesederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Menurut Yacub ada beberapa pembagian tipologi pondok pesantren (Khosin, 2006:101) yaitu :

- a. Pesantren Salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan dan weton.

- b. Pesantren Khalafi yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.
- c. Pesantren Kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan. Sedangkan santri terdiri dari siswa sekolah yang dipandang perlu mengikuti kegiatan keagamaan dipesantren kilat.
- d. Pesantren terintegrasi yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja dengan program yang terintegrasi. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.

Sedangkan menurut Mas'ud dkk ada beberapa tipologi atau model pondok pesantren yaitu :

- a. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (tafaqquh fiddin) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur beberapa pesantren di daerah Sarang Kabupaten Rembang Jawa tengah dan lain-lain.
- b. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang

dikeluarkan tak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.

- c. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalam baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan KEMENAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah KEMENDIKBUD) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi yang tak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan meliankan juga fakultas-fakultas umum. Contohnya adalah Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur.
- d. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama dipesantren model ini diberikan diluar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.(Mas'ud, dkk, 2002:149-150)

4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu:

- a. Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara kiai dan santri.
- b. Kehidupan dipesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
- c. Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa

adanyaijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata.

- d. Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
- e. Alumni pondok pesantren tak ingin menduduki jabatan pemeritahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah (Amien Rais, 1989:162)

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah wetonan, sorogan, dan hafalan. Metode wetonan merupakan metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Metode sorogan sedikit berbeda dari metode wetonan dimana santri menghadap guru satu-persatu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Kiai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya, atau kiai cukup menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajarkan dan kemampuan santri.

Adapun metode hafalan berlangsung dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dalam bentuk syair atau nazham. Sebagai pelengkap metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (memorizing) santri terhadap materi yang dipelajarinya, karena dapat dilakukan baik didalam maupun diluar kelas. (Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, 2006:89).

Sedangkan jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya, kenaikan tingkat seorang santri didasarkan isi mata pelajaran tertentu yang ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai satu kitab atau beberapa kitab dan telah lulus ujian

(*imtihan*) yang diuji oleh kiainya, maka ia berpindah kekitab lain yang lebih tinggi tingkatannya. Jelasnya, penjenjangan pendidikan pesantren tidak berdasarkan usia, tetapi berdasarkan penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari paling rendah sampai paling tinggi. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman kini pondok pesantren banyak yang menggunakan sistem klasikal, dimana ilmu yang dipelajari tidak hanya agama saja, melainkan ilmu umum juga dipelajari.